
**ANALISIS HUBUNGAN INTERAKSI MAHASISWI BERCADAR DI
KABUPATEN OGAN KOMERING ULU
*ANALYSIS OF RELATIONSHIP OF INTERACTED STUDENTS
INTRACIONS IN OGAN KOMERING ULU DISTRICT***

Atun Hasanah, Akhmad Rosihan, M.Si, Dian Novitasari, M.I.Kom

Ilmu Komunikasi, Universitas Baturaja

Jl. Ki Ratu Penghulu No. 2301, Karang Sari Baturaja OKU, Sumatra Selatan

Email : atun64900@gmail.com, Email : diannovitasari.as@gmail.com Email : ahmad_rosihan@fisip.unbara.ac.id

ABSTRACT

A Social interaction refer to as dynamic social relationship. And socia relations is a relationship between one individual with another individual, or between one groups and individuals. The objective of study was to find. The writer use the social penetration theory of Altman and Taylor stating the four steps,namely "The orientation phase, explorative affective exchange, centralized affctive exchange and balanced exchange". The paradigm used constructivist paradigm. Research methodology used qualitative descriptive to approach data collection. The results of study "the veiled female students in Ogan Komerling Ulu was district, showed veiled female were easier to adjust the others when interacting both verbally and non-verbally.starting to open up first will make it easier to adjust first so that it will be easier to adjust to the environment and through social penetration move a communication deeper and process in dealing with others.

Keywords :*Interaction, Veil, Social Penetratio*

ABSTRAK

Interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antara individu yang satu dengan individu lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, maupun antara kelompok dengan individu. Hubungan dalam interaksi sosial merupakan hubungan yang sifatnya timbal balik antar individu yang lain dan saling mempengaruhi, hal tersebut yang menyebabkan terjadinya jarak dalam berinteraksi, berbeda dengan mahasiswa yang tidak bercadar mereka lebih membuka diri dalam berinteraksi di lingkungan karena bagi mereka sebagai individu saling membutuhkan dengan manusia lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk hubungan interaksi mahasiswa bercadar di Perguruan Tinggi Kabupaten Ogan Komerling Ulu. Penelitian ini menggunakan Teori penetrasi sosial dari Altman dan Taylor menyatakan empat tahap dalam pengembangan hubungan yaitu pada tahap Orientasi, Pertukaran afektif eksplorati, pertukaran afektif terpusat dan pertukaran yang seimbang. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Metodologi penelitian yang digunakan peneliti pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara mendalam. Hasil penelitian ditemukan bahwa mahasiswa bercadar di Kabupaten Ogan Komerling Ulu ini menunjukkan bahwa melalui keterbukaan diri mahasiswa bercadar lebih mudah untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada saat berinteraksi baik secara verbal maupun non verbal. Memulai membuka diri terlebih dahulu akan lebih mempermudah dalam menyesuaikan diri terlebih dahulu akan lebih mempermudah dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan melalui penetrasi sosial menggerakkan sebuah komunikasi menjadi lebih dalam dan berproses dalam berhubungan dengan orang lain.

Kata Kunci: *Interaksi, Cadar, Penetrasi Sosial*

PENDAHULUAN

Manusia pada dasarnya adalah makhluk individu dan makhluk sosial. Sebagai makhluk individu manusia berhak atas milik pribadinya sendiri dan memiliki peranan khas di dalam lingkungan sosialnya, sebagai makhluk sosial manusia di katakan makhluk yang di dalam hidupnya tidak bisa melepaskan diri dari pengaruh orang lain. Dikarenakan pada diri manusia ada dorongan untuk melakukan hubungan interaksi dengan orang lain dan kata lain interaksi merupakan kebutuhan sosial untuk hidup berkelompok dengan orang lain. Menurut Soekanto (dalam Bungin, 2014: 55), interaksi adalah “hubungan sosial yang dinamis menyangkut antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia. Pada umumnya ketika berinteraksi biasanya seseorang menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal secara lisan, komunikasi secara lisan bertatap muka mendengarkan orang berbicara sekaligus memandang lawan bicara saat kita berinteraksi beda halnya dengan komunikasi nonverbal, komunikasi nonverbal komunikasi yang memperhatikan bahasa tubuh yang di tunjukan lawan bicara saat berinteraksi tatapan mata, ekspresi wajahnya.

Menurut ahli nonverbal, Leathers (dalam Rahmad, 2013: 88), “wajah sudah lama menjadi sumber informasi dalam komunikasi interpersonal. Wajah adalah alat yang paling penting dalam menyampaikan makna”. Jadi wajah adalah penyampaian informasi yang penting dalam komunikasi nonverbal untuk menunjukkan makna yang di sampainya, beda halnya dengan wanita yang bercadar menggunakan penutup wajah yang terlihat hanya matanya saja, sehingga sulit untuk menebak ekspresi wajahnya saat berinteraksi. Karena di indonesia pemeluk agama islam pada dasarnya menggunakan pakaian muslim dan jilbab sebagai bentuk menutup aurat, yang menandakan bahwa pakaian bukan hanya sekedar kain pembungkus tubuh tapi juga menjadi tanda pembentukan makna-makna sosial.

Menurut Rahmat (dalam Wijayani, 2011: 73) “bahwa salah satu fenomena menarik terkait dengan merebaknya penggunaan busana islami adalah merebaknya penggunaan cadar di kalangan muslimah”. Cadar dalam islam adalah jilbab yang tebal dan longgar yang menutupi seluruh aurat termasuk wajah dan telapak tangan. Jadi fenomena menarik untuk diamati adalah cadar, cadar adalah penggunaan busana muslim jilbab yang tebal dan longgar dan penambah kain penutup dibagian wajah yang menutupi hidung yang hanya terlihat matanya..

Berinteraksi dengan orang lain tentu mahasiswi yang menggunakan cadar sedikit berbeda dengan mahasiswi lainnya yang tidak bercadar. Mahasiswi yang menggunakan cadar kehadirannya menjadi pusat perhatian, baik ketika mereka berada di luar ruang maupun di dalam ruangan proses belajar di kampus, hal ini di karenakan penampilan mereka berbeda dari mahasiswi lainnya. Sebagian masyarakat memiliki pandangan bahwa wanita bercadar merupakan orang yang tertutup dan jarang bersosialisasi dalam menjalani hubungan interaksi sosial dengan masyarakat sekitar. Hal tersebut membuat wanita bercadar terkesan eksklusif. Individu dalam bersosialisasi tidak terlepas dari interaksi interpersonal seperti diungkapkan oleh Rahmad (2013: 88), dalam “bersosialisasi setiap individu tidak lepas dari sebuah persepsi interpersonal besar pengaruhnya, bukan saja pada komunikasi interpersonal tetapi juga pada hubungan interpersonal”. Salah satu faktor penting dalam pembentukan persepsi interpersonal adalah petunjuk wajah.

Wajah yang tidak terlihat ekspresinya karena menggunakan penutup wajah sehingga dapat menimbulkan miscommunication dalam melakukan hubungan interaksi sosial, karena pada saat terjadi

hubungan interaksi harus juga memperhatikan bahasa tubuh selain bahasa lisan agar pesan yang di sampaikan mudah dimengerti dan dipahami saat melakukan hubungan interaksi. Hubungan dalam interaksi sosial merupakan hubungan yang sifatnya timbal balik antar individu yang lain dan saling mempengaruhi, hal tersebut yang menyebabkan terjadinya jarak dalam berinteraksi, berbeda dengan mahasiswi yang tidak bercadar mereka lebih membuka diri dalam berinteraksi di lingkungan karena bagi mereka sebagai individu saling membutuhkan dengan manusia lain.

Cadar saat ini sudah banyak digunakan di Indonesia dari berbagai tempat tidak terkecuali di Kabupaten Ogan Komering Ulu ada beberapa perguruan tinggi yang berbeda-beda ruang lingkungannya di berbagai kesempatannya ditemui wanita bercadar di tempat umum, instansi, organisasi, majelis taklim, lingkungan tempat tinggal dan Universitas, di Kabupaten Ogan Komering Ulu ada beberapa Universitas setelah dilakukan prapenelitian yang mahasiswi bercadarnya di Universitas Baturaja (UNBARA) yang memiliki lima Fakultas pertama Fakultas Ekonomi kedua Fakultas Pertanian ketiga Fakultas Teknik Keempat Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dan kelima Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Akedemisi Manajemen informatika dan komputer (AKMI) yang memiliki dua jurusan yang pertama Management Informatika kedua Teknik Informatika dan Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) yang memiliki dua jurusan yang pertama Ekonomi Syariah kedua Pendidikan Agama Islam, juga ada mahasiswi yang menggunakan cadar.

Mahasiswi bercadar memiliki budaya yang mereka ciptakan sendiri seperti atribut yang mereka kenakan melalui bahasa verbal dan nonverbal, perilaku mereka ketika berinteraksi sosial. Mahasiswi bercadar terkadang dianggap oleh sebagian orang cenderung menutup diri, kaku, sulit untuk diajak berinteraksi Khairunnisa (2017: 8). Begitu juga dalam mengekspresikan sesuatu, mahasiswi yang menggunakan cadar sulit ditebak ketika melakukan hubungan interaksi secara langsung, apakah sedang sedih, senang ataupun bahagia, bahkan tertawa. Orang tidak bisa mengetahui dengan pasti hal ini dikarenakan oleh ekspresi wajahnya tidak terlihat secara langsung. Oleh sebab itu penelitian ini berfokus pada hubungan interaksi mahasiswi bercadar yang dilakukan mahasiswi bercadar dengan lingkungan sekitar.

Universitas Baturaja (UNBARA), Akademi Manajemen Informatika dan Komputer (AKMI) serta Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) merupakan salah satunya Universitas di Kabupaten Ogan Komering Ulu Provinsi Sumatera Selatan. Terlebih sebagian mahasiswinya beragama islam dan beberapa mahasiswinya ada yang memakai cadar. Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, maka peneliti ingin meneliti Hubungan interaksi mahasiswi bercadar tujuan mengetahui dan memberi judul **“Analisis Hubungan Interaksi Mahasiswi Bercadar Di Kabupaten Ogan Komering Ulu”**. Dengan menggunakan Teori Penetrasi sosial yang dimana di dalamnya menjelaskan tentang bagaimana perkembangan kedekatan dalam sebuah hubungan interaksi seseorang, Teori penetrasi sosial adalah teori yang menggambarkan suatu pola pengembangan hubungan, sebuah proses yang merujuk pada sebuah proses ikatan hubungan dimana individu-individu bergerak dari komunikasi menuju ke komunikasi yang lebih intim, “Keintiman” yang dimaksud lebih dari sekedar keintiman fisik, melainkan juga intelektual dan emosional, hingga pada batasan dimana pasangan melakukan aktifitas bersama.

Altman dan Taylor menyatakan empat tahap dalam pengembangan hubungan (Littlejohn, 2009: 291) yaitu: Orientasi, Pertukaran afektif eksplorasi, pertukaran afektif terpusat, pertukaran yang seimbang. teori ini digunakan sebagai pisau analisis.

METODE PENELITIAN

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah “paradigma konstruktivis, paradigma konstruktivis yaitu paradigma yang hampir digunakan antitesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realita untuk ilmu pengetahuan” (Sugiyono, 2009: 287). Denzil dan Lincoln (1998: 107) mendefinisikan “*paradigm as basic belief systems based on ontological, epistemological, dan methodological assumptions*”. Paradigma merupakan sistem keyakinan dasar berdasarkan asumsi ontologism, epistemologis, dan metodologi (Gunawan, 2014: 26). Paradigma konstruktivisme bersifat reflektif dan dialektial. Antara peneliti dan subjek yang diteliti, perlu terciptanya empati dan interaksi dialektis agar mampu merekonstruksi realita yang diteliti melalui metode kualitatif seperti observasi partisipasi.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Menurut Suwandi (2008: 2) penelitian kualitatif (*Qualitative research*) adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasinya lainnya. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara wawancara mendalam, observasi, dokumentasi dan studi pustaka (Kriyantono: 2012 :95).

Jenis-jenis data dalam penelitian ini adalah Data Primer dan Data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber data pertama atau tangan pertama di lapangan (Kriyantono, 2012: 41). Dalam penelitian ini data primer yang peneliti gunakan adalah hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan pada mahasiswi bercadar di Kabupaten Ogan Komering Ulu. Data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder, yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah disusun dalam arsip (data documenter) yang dipublikasikan (Kriyantono, 2012: 42).

Teknik penentuan informan yang dipakai yaitu *non probability sampel* merupakan teknik pengambilan *sampel* tidak ditentukan lebih dahulu, peneliti langsung mengumpulkan data dari unit *sampling* yang ditemui, dimana jenis penarikan *sampel* dalam peneliti ini ditentukan secara *purposive sampling* yang dilakukan dengan mengambil orang-orang yang terpilih sesuai dengan tujuan penelitian dengan dasar pertimbangan bahwa informan yang dipilih adalah orang yang masih terkait dengan penelitian yang akan diteliti Sugiyono (2009: 218). Syarat – syarat menentukan informan (Maleong, 2013: 165), informan harus memiliki beberapa kriteria yang perlu dipertimbangkan, yaitu :

- a. Subjek yang telah lama dan intensif menyatu dengan kegiatan atau medan aktivitas yang menjadi sasaran atau perhatian peneliti dan biasanya ditandai oleh kemampuan memberikan informasi diluar kepala tentang sesuatu yang ditanyakan.
- b. Subjek masih terikat secara penuh serta aktif pada lingkungan dan kegiatan yang menjadi sasaran penelitian.

- c. Subjek mempunyai cukup banyak waktu dan kesempatan untuk dimintai informasi. Subjek yang dalam memberikan informasi tidak cenderung diolah atau dikemas terlebih dahulu dan mereka relative masih lugu dalam memberikan informasi.

Adapun kriteria-kriteria informan dalam penelitian ini adalah : Subjek merupakan mahasiswa bercadar yang masih aktif di UNBARA, AKMI dan STAI. Mahasiswa yang bercadar yang menjadi target dari angkatan 2014 sampai dengan angkatan 2018. Mahasiswa bercadar yang mempunyai waktu untuk di wawancarai dan di mintai informasi.

Dalam menganalisa penelitian kualitatif terdapat beberapa tahap yang perlu dilakukan antaranya adalah Reduksi Data (*Data Reduction*), Penyajian Data (*Data Display*), Kesimpulan atau Verifikasi (*Conclusion Drawing atau Verification*). Dalam menganalisa penelitian kualitatif terdapat beberapa tahapan-tahapan yang perlu dilakukan diantaranya adalah sebagai berikut :

Reduksi Data (*Data Reduction*)

Menurut Sugiyono (2009:247), mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila di perlukan. Dalam penelitian ini, peneliti memasuki *setting* tempat penelitian. Kemudian dalam mereduksi data, peneliti memfokuskan pada *key informan* dengan mengkategorikan pada aspek sumber informasi, jenis, dan karakteristik kebutuhan informasi.

Penyajian Data (*Data Display*)

Menurut Sugiyono (2009:249), dengan penyajian data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami tersebut. Seperangkat reduksi data juga perlu di organisasikan ke dalam suatu bentuk tertentu (*display data*) sehingga terlihat sosoknya secara lebih utuh. Berbentuk sketsa, sinopsis, matriks atau bentuk-bentuk lain yang diperlukan untuk memudahkan upaya pemaparan dan penegasan kesimpulan. Bentuk penyajian data dalam penelitian ini yaitu bentuk teks yang bersifat naratif.

Kesimpulan atau Verifikasi (*Conclusion Drawing atau Verification*)

Menurut Sugiyono (2009:252) kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang di rumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak. Hal ini karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian di lapangan.

Kesimpulan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran objek dalam bentuk hubungan interaktif, hipotesis, atau teori (Sugiyono, 2009:253). Kesimpulan-kesimpulan di verifikasi dengan menguji kebenaran, kekuatan, dan kecocokan makna-makna yang muncul dari data untuk menguji validitas makna-makna tersebut, apabila data *display* yang telah dikemukakan sebelumnya telah didukung oleh data-data yang manyap, maka dapat di jadikan kesimpulan yang kredibel. Dalam penelitian ini teknik pemeriksaan keabsahan Data menggunakan triangulasi sumber, triangulasi sumber adalah membandingkan atau mengecek

ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang di peroleh dari sumber yang berbeda (Kriyantono, 2012: 72).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana telah dilakukan kegiatan penelitian pada mahasiswi bercadar dan mahasiswi yang pernah menggunakan cadar di Perguruan Tinggi mengenai interaksi mahasiswi bercadar, peneliti telah melakukan observasi dan wawancara mendalam secara langsung pada mahasiswi bercadar di perguruan tinggi di Kabupaten Ogan Komering Ulu. Melalui kegiatan itu peneliti mendapatkan data yang mengenai permasalahan penelitian.

Teori Penetrasi Sosial dikemukakan oleh Irwin Daltman dan Dalmas Taylor pada tahun (1973) percaya bahwa hubungan orang sangat bervariasi dalam penetrasi sosial mereka. Mereka mengatakan bahwa hubungan bersifat teratur dan dapat diduga dalam perkembangannya. Altman dan Taylor menyatakan empat tahap dalam pengembangan hubungan (Littlejohn, 2009: 291) yaitu:

Orientasi terdiri atas komunikasi, tidak dengan orang tertentu, di mana seseorang hanya mengungkapkan informasi yang sangat umum, dalam tahap ini dapat di simpulkan bahwa mahasiswi bercadar di beberapa Perguruan Tinggi di Kabupaten Ogan Komering Ulu, Tahap Awal (Orientasi) pada tahap ini berada pada tahap lapisan permukaan, komunikasi yang terjalin antar pengguna cadar belum mencapai pada tahap yang lebih intim. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti tentang hubungan interaksi mahasiswi bercadar di Kabupaten Ogan Komering Ulu, peneliti melakukan wawancara dengan 4 informan mahasiswi pengguna cadar dan 1 informan mahasiswi yang pernah menggunakan cadar. Dalam teori Penetrasi Sosial pada tahap Orientasi ini, bahwa mahasiswi bercadar di Kabupaten Ogan Komering Ulu sebagian besar, secara umum mereka mengetahui penggunaan cadar dari mengikuti kajian, dan organisasi, tetapi ada juga yang mengetahui dari media sosial seperti youtube dan motivasi diri mahasiswi penggunaan cadar secara umum ingin mengubah diri agar lebih baik, mendekatkan diri dengan Tuhan. Secara umum mahasiswi pengguna cadar dalam menyesuaikan diri tidak mengalami kesulitan, namun berbeda dengan informan 1 mengalami kesulitan saat berinteraksi karena informan 1 yang menggunakan cadar pertama kali di UNBARA.

Pada tahap pertukaran afektif eksplorati gerakan yang menuju sebuah tingkat yang lebih dalam dari pengungkapan terjadi, lapisan kulit luar. Dalam teori Penetrasi Sosial pada tahap pengungkapan informasi yang lebih dalam mahasiswi pengguna cadar mengalami kesulitan untuk menyakinkan keluarga tentang niat untuk menggunakan cadar karena adanya penolakan keluarga dan masih awamnya dengan penggunaan cadar di lingkungan dan di pengaruhi oleh lingkungan masyarakat ada yang belum bisa menerima penggunaan cadar karena masih melekatnya stigma negatif terhadap perempuan bercadar dan cadar sekarang ini dipengaruhi oleh terpaan-terpaan media yang membentuk opini masyarakat tentang mahasiswi bercadar. Yang mendapatkan dukungan keluarga informan 1,2,3 dan informan 4, namun pada informan 4 mendapatkan penolakan dari lingkungan tetangga tempat tinggalnya di batumarta unit 9, karena disana domina suku komering dengan karakteristik suku komering keras dan masih awam dengan penggunaan cadar, dan informan 5 pada awalnya informan tidak melakukan konfirmasi terlebih dahulu pada ayahnya, informan hanya konfirmasi pada ibunya bahwa informan ingin menggunakan cadar, dan pada akhirnya informan mendapatkan penolakan dari ayah kandungnya atas niat menggunakan cadar karena banyak pertimbangan yang di pikirkan ayah kandungnya dan ayah kandungnya takut informan tidak di terima di lingkungan atau dunia kerja serta

masih awamnya dengan penggunaan cadar dan pada akhirnya informan 5 memutuskan untuk melepaskan dan tidak menggunakan cadar lagi. Pada tahap pertukaran afektif eksplorasi ini komunikasi yang terjadi yaitu komunikasi interpersonal dimana komunikasi terjadi antar pengguna cadar dengan keluarga terutama orang tua.

Pada tahap pertukaran afektif terpusat pada perasaan mengkritik dan mengevaluasi pada tingkat yang lebih dalam. Dalam tahap mengkritik dan mengevaluasi mahasiswa pengguna cadar informan 1,2,3, dan 4 menyakini antara hati dan pikiran yang sejalan, karena mahasiswa yakin bahwa menggunakan cadar dengan niat yang baik dan tujuannya untuk mendekati diri dengan Tuhan, namun beda halnya dengan informan 5 adanya ketidakpercayaan antara hati dan pikiran yang tidak sejalan, akhirnya informan ragu untuk menggunakan cadar sehingga informan memutuskan untuk melepaskan penggunaan cadar karena larangan dari ayah kandungnya dan masih kurangnya keyakinan di dalam dirinya informan sehingga sulit untuk mengambil keputusan dalam penggunaan cadar, Informan 5 adalah mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik mahasiswa semester 3, informan tertarik menggunakan cadar dari semester 2 dan informan 5 menggunakan cadar dari semester 3 diujung bulan sembilan sampai pertengahan bulan sepuluh kemudian diminggu kedua informan memutuskan untuk tidak menggunakan cadar lagi. Pada tahap pertukaran afektif terpusat, komunikasi yang terjadi yaitu komunikasi intrapersonal dimana interaksi yang dilakukan pengguna cadar dengan dirinya sendiri mengenai niat untuk memutuskan menggunakan cadar.

Pertukaran yang seimbang kedekatan yang tinggi dan memungkinkan mereka untuk saling memperkirakan tindakan dan respon dengan baik. Pada tahap pertukaran seimbang mahasiswa pengguna cadar memberikan respon yang baik dalam berinteraksi, mahasiswa bercadar terkait berinteraksi dan bersosialisasi sama seperti wanita pada umumnya hanya ada batasan-batasan untuk lawan jenisnya, dalam penyampaian informasi mahasiswa bercadar mereka sangat menjaga pandangan mereka dengan sedikit menunduk kepalanya kebawah. Pada tahap seimbang mahasiswa pengguna cadar dalam berinteraksi mahasiswa terkendala dengan suara yang kurang jelas pada saat menyampaikan informasi karena suara mereka yang tertutup cadar sehingga volume suara terkadang terdengar lebih kecil dan sedikit terputus-putus hal ini membuat lawan bicara sulit untuk memahami informasi yang di sampaikan, mahasiswa penggunaan cadar mengatasi kendala tersebut dengan bantuan teman terdekatnya atau melalui aplikasi seperti whatsapp untuk menyampaikan informasi. Mahasiswa pengguna cadar dalam melakukan interaksi tidak terlepas dari penggunaan komunikasi nonverbal dengan menggunakan simbol-simbol seperti gerakan tubuh dan tangan mereka, tujuannya agar informasi yang di sampaikan dapat di pahami oleh lawan bicaranya dan tidak ada kesalah pahaman.

Berinteraksi dengan lingkungan sebagian mahasiswa lebih terbuka. Namun ada salah satu mahasiswa yang lebih tertutup dan peneliti sulit mendapat lapisan terakhir informasi dengan informan 2, karena peneliti tidak bertemu langsung dengan informan, informan sepertinya membatasi dirinya untuk memberikan informasi. Sedangkan informan 5 lebih terbuka tidak membatasi dirinya memberikan informasi dalam berinteraksi, namun ada beberapa informasi yang tidak boleh peneliti publikasikan karena informan tidak mengizinkan mengenai hal pribadinya. Pada tahap pertukaran yang seimbang, komunikasi yang terjadi yaitu komunikasi kelompok, komunikasi yang berlangsung bukan hanya pada dirinya sendiri melainkan dengan lingkungan atau masyarakat sekitar.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian serta analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa mahasiswi bercadar di perguruan tinggi Kabupaten Ogan Komering Ulu. Adapun proses penetrasi sosial melalui komunikasi interpersonal yang di lalui mahasiswi bercadar di Perguruan Tinggi Ogan Komering Ulu yaitu dapat di simpulkan :

1. Bahwa mahasiswi bercadar di Kabupaten Ogan Komering Ulu ini menunjukkan bahwa melalui keterbukaan diri mahasiswi bercadar lebih mudah untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada saat berinteraksi baik secara verbal maupun non verbal. Memulai membuka diri terlebih dahulu akan lebih mempermudah dalam menyesuaikan diri, terlebih dahulu akan lebih mempermudah dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan melalui penetrasi sosial menggerakkan sebuah komunikasi menjadi lebih dalam dan berproses dalam berhubungan dengan orang lain.
2. Dapat diketahui bahwa pada tahap awal (Orientasi) pada tahap ini secara umum motivasi mahasiswi pengguna cadar mendekati diri dengan Tuhan dan dipengaruhi oleh terpaan-terpaan media sosial serta pengaruh dari organisasi dan keluarga. Pada tahap (pertukaran afektif eksplorati) adanya penolakan keluarga dan masih awamnya dengan penggunaan cadar di lingkungan dan di pengaruh oleh terpaan media mengenai penggunaan cadar, dan berita-berita negatif mengenai cadar. Pada tahap (pertukaran afektif terpusat) mahasiswi pengguna cadar menyakini antara hati dan pikiran yang sejalan karena mahasiswi yakin bahwa menggunakan cadar dengan niat yang baik dan tujuannya untuk mendekati diri dengan Tuhan, namun beda halnya dengan salah satu mahasiswi bercadar adanya ketidakpercayaan antara hati dan pikiran yang tidak sejalan, akhirnya membuat mahasiswi ragu untuk menggunakan cadar sehingga salah satu mahasiswi memutuskan untuk melepaskan penggunaan cadar karena larangan dari ayah kandungnya yang masih awam dengan penggunaan cadar. (Pertukaran yang seimbang) mahasiswi dalam melakukan interaksi tidak ada batasan hanya saja ada batasan dengan laki-laki. Kendala mahasiswi bercadar dalam berinteraksi di suara karena volume suara yang tertutup dengan cadar membuat suara mahasiswi terputus-putus, mahasiswi mengatais kendala dengan bantuan teman atau media seperti whatsapp, bentuk komunikasi yang di gunaka mahasiswi bercadar yaitu komunikasi verbal dan nonverbal, melalui gerakan tubuh dan tangan. Dalam berinteraksi dengan lingkungan sebagian mahasiswi lebih terbuka meskipun dengan penampilan yang sekarang menggunakan cadar.
3. Bahwa mahasiswi pengguna cadar dalam berinteraksi tidak menutup diri dan tidak membatasi dirinya dalam berinteraksi hanya saja ada jarak dengan laki-laki saat berinteraksi, bentuk komunikasi yang yang digunakan mahasiswi bercadar dalam berinteraksi yaitu komunikasi verbal dan nonverbal.

Saran

1. Diharapkan pada mahasiswi bercadar di Perguruan Tinggi hendaknya berinteraksi dan komunikasi lebih ditingkatkan lagi, sering-seringlah untuk bersosialisasi atau membaaur dengan masyarakat kampus. Jelaskan kepada masyarakat bahwa mahasiswi bercadar itu berbeda dengan kelompok-kelompok teroris, mahasiswi bercadar hendaknya untuk lebih

sedikit membesarkan volume suara, artikulasi yang jelas ketika berbicara, sehingga ketika berkomunikasi orang lain dapat mendengar dengan jelas dan mengerti apa yang di maksud.

2. Bagi masyarakat hendaknya jangan selalu menganggap mahasiswi bercadar itu teroris dan mahasiswi bercadar itu berbeda dengan teroris, mahasiswi bercadar ini tidak menutupi diri atau memberi jarak saat berinteraksi hanya saja mereka menyesuaikan dengan penampilan mereka.
3. Berdasarkan latar belakang rumusan masalah, maka kepada peneliti selanjutnya yang hendak meneliti tema yang sama agar sekiranya dapat dapat membahasa tentang komunikasi non verbal terhadap mahasiswi bercadar.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Arikunto. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara
- Basrowi & Suwandi. 2008. *Memahami penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bungin, Burhan. 2014. *Sosiologi Komunikasi, Teori, Paradigma dan Diskursu, _____Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Fisk, John. 2014. *Pengantar Ilmu Komunikasi, Edisi Ketiga*. Jakarta: Indonesia PT. RajaGrafindo Persada
- Gunawan, Iwan. 2014. *Metodelogi Penelitian Kualitatif Teori&Praktis*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Kriyantono, Rachmat. 2012. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Litteljohn, Stephen W&A, Foss. 2009. *Teori Komunikasi, Edisi 9*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Moleong, Lexy j. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Romaja Rosdakarya
- _____ 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Romaja Rosdakarya
- Morissan, 2014. *Teori Komunikasi Individu hingga Massa*. Jakarta: Kencana PrenadaMedia Group.
- Mulyana, Deddy. 2015. *Ilmu komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, Jalaludin. 2013. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Riswandi, 2018. *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Soekanto, Soerjono. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Rajagrafindo&persada.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&O*. Bandung : Alfabeta.CV
- _____ .2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&O*. Bandung : Alfabeta.CV

Jurnal

Al-Bayan. Vol. 24 No. 1 Januari – Juni 2018, 1- 28.